

**PENGARUH ALIRAN KAS OPERASI, *BOOK TAX DIFFERENCES*, DAN
TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)**

***THE INFLUENCE OF OPERATING CASH FLOW, BOOK TAX
DIFFERENCES, AND LEVERAGE TO EARNINGS PERSISTENCES
(Study on Manufacture Companies Automotive Subsector listed in Indonesia Stock
Exchange during 2011- 2015)***

¹Sabrina Anindita Putri, ²Khairunnisa, S.E., M.M., ³Kurnia, S.AB., M.M.

^{1,2,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

e-mail: ¹sabrinaanindita@students.telkomuniversity.ac.id, ²khairunnisaa@telkomuniversity.ac.id,
³kurnia_m2@yahoo.com

Abstrak

Persistensi laba merupakan salah satu komponen dari kualitas laba. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel aliran kas operasi, *book tax differences*, dan tingkat hutang baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel persistensi laba, serta variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel persistensi laba. Variabel *book tax differences* diproyeksikan dengan variabel perbedaan temporer akibat dari perbedaan kebijakan akuntansi dan fiskal. Penelitian ini bersifat deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas. Jumlah perusahaan manufaktur subsektor otomotif di BEI selama periode 2011-2015 yang masuk sebagai daftar populasi adalah sebanyak 13 perusahaan, kemudian didapatkan sampel sebanyak 10 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan bantuan software Eviews 8.0.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil kombinasi ketiga variabel (aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat hutang) dapat mempengaruhi persistensi laba sebesar 35%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Hasil penelitian ini juga menunjukkan secara simultan AKO, BT, dan TH berpengaruh signifikan terhadap PL. Dari hasil pengujian secara parsial didapatkan hasil bahwa variabel AKO dan TH berpengaruh signifikan positif terhadap PL. Variabel BT tidak berpengaruh terhadap PL.

Kata Kunci: Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences*, Perbedaan Temporer, Tingkat Hutang, Persistensi Laba.

Abstract

Earning persistence is a component of Earning quality. The purpose of this research is to determining the effect of variable operating cash flow, book tax differences, and leverage either simultaneously or partially to the variable earning persistence as well as the variable most dominant influence on earning persistence. Book tax differences variable is projected with temporary difference variable because of the differences between accounting and fiscal policy. The type of this research is descriptive verification that is causality. The number of manufacture companies automotive subsector in the Indonesia Stock Exchange (BEI) over the period 2011-2015 were entered as the population was registered are 13 companies, then obtained a sample of 10 companies. The sample selection technique used is purposive sampling. Model analysis of the data in this research is using panel data regression analysis with software Eviews 8.0.

Based on the results of this research showed a combination of three variables (operating cash flow, temporary difference, and leverage) can affect the earning persistence 35%, while the rest influenced by other variables outside the research. The results also showed simultaneously OCF, TD, and LE significant effect on EP. From the partial test results showed that the variables OCF and LE positive significant effect on EP. Variable TD did not have any affect on Earning Persistences.

Keywords: Operating Cash Flows, Book Tax Differences, Temporary Differences, Leverage, Earning Persistences.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan seperti manajer, karyawan, direktur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat, suatu organisasi dan lain lain. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (IAI, 2015) yang menyatakan bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Laba yang tinggi juga menjadi harapan bagi: (1) manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, (2) pemilik dalam hal perhitungan dividen, (3) karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya, (4) kreditur dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, (5) pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan), dan lain-lain (Fajri, 2012).

Menurut Subramanyam dan Wild dalam Salsabiila (2016), Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban. Karena untuk memperoleh laba dapat dihitung dengan total pendapatan dikurangi beban-beban. Laba yang persisten adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*) (Penman dan Zhang dalam Salsabiila, 2016). Banyak penyebab terjadinya persistensi laba, baik dari eksternal maupun internal perusahaan. Salah satunya adalah aliran kas operasi. Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, di samping neraca dan laporan laba rugi. Laporan arus kas pada dasarnya mengikhtisarkan sumber kas yang tersedia untuk melakukan kegiatan perusahaan serta penggunaannya selama suatu periode tertentu. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Nilai di dalam arus kas atau aliran kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data aliran kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena aliran kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Di samping itu, kondisi aliran kas yang bernilai positif cenderung akan lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan.

Selain itu, penyebab terjadinya persistensi laba sesuai dengan isu yang berkembang saat ini adalah karena perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak atau sering disebut laba fiskal (*Book tax differences*). Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan Undang-Undang perpajakan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. Sebagai contoh laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan penghitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus (pemerintah sebagai pemungut pajak), laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang diterimanya. Terjadinya fenomena *book tax* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan.

Perbedaan antara kedua kebijakan tersebut tidak mengharuskan sebuah perusahaan atau instansi untuk membuat dua laporan keuangan dalam satu periode, hanya saja harus membuat koreksi fiskal yang memuat hal – hal yang harus disesuaikan. Akibat dari adanya koreksi fiskal menyebabkan adanya perbedaan temporer (beda waktu) dan permanen (beda tetap) (Resmi, 2014). Beda waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntansi, sedangkan beda tetap adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari (Gunadi, 2011). Perbedaan inilah yang akan mempengaruhi laba suatu perusahaan dalam pelaporan pajaknya, apakah akan lebih besar atau sebaliknya.

Di samping itu, tingkat hutang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan. Di samping itu, besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hasil perbedaan penelitian pengaruh aliran kas operasi, *book tax differences*, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh aliran kas operasi terhadap persistensi laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014), Septavita (2016), Fanani (2010), Dewi dan Putri (2010), serta Salsabiila (2016), yang menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) serta Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwandika dan Astika (2013) serta Dewi dan Putri (2015), yang menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian Barus dan Rica (2014), Rafitaningsih (2015), dan Salsabiila (2016), menyatakan bahwa *book tax differences* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), Septavita (2016), serta Putri dan Supadmi (2016), yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian Suwandika dan Astika (2013) serta Kasiono dan Fachrurrozie (2016), menyatakan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

2. Dasar Teori dan Metodologi

Persistensi Laba

Persistensi Laba merupakan revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Pennman dalam Salsabiila, 2016). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Laba dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang. Persistensi dapat dilihat berdasarkan keseluruhan laporan keuangan ataupun diukur berdasarkan komponen laporan keuangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio yang sama dengan Persada (2010) yaitu perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total asset.

$$PTBI = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{Laba sebelum pajak } t - 1}{\text{Total aktiva}}$$

Aliran Kas Operasi

Menurut PSAK No. 2, arus kas operasi (*Operating Cash Flow*) merupakan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menunjukkan apakah perusahaan dari kegiatan operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi kewajibannya, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, serta melakukan investasi yang baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Besarnya jumlah arus kas operasi dapat dilihat pada laporan arus kas yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan diskala dengan total aktiva.

$$\text{Pre tax cash flow} = \frac{\text{Cash Flow}}{\text{Total aktiva}}$$

Book Tax Differences

Book tax differences adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Poernomo (2008) menyatakan bahwa laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar penghitungan PPh.

Akibat adanya perbedaan, maka setiap entitas diharuskan untuk membuat koreksi fiskal. Dengan adanya koreksi fiskal maka akan terjadi perbedaan yang diantaranya perbedaan tetap (*permanent difference*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Dalam penelitian ini *book tax differences* diprosikan dengan perbedaan temporer.

Perbedaan Temporer

Perbedaan waktu, yang bersifat sementara terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntan (Gunadi, 2011). Perbedaan temporer dapat dibagi menjadi perbedaan waktu positif dan perbedaan waktu negatif. Perbedaan waktu positif terjadi apabila pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Perbedaan waktu negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi penghasilan mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak.

Untuk tujuan pelaporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui pada saat terjadinya (*accrual basic*) (Suandy dalam Salsabiila, 2016). Persada (2010) menyatakan untuk menghitung perbedaan temporer didapat dalam laporan keuangan pada rekonsiliasi fiskal dan dibagi dengan total aktiva.

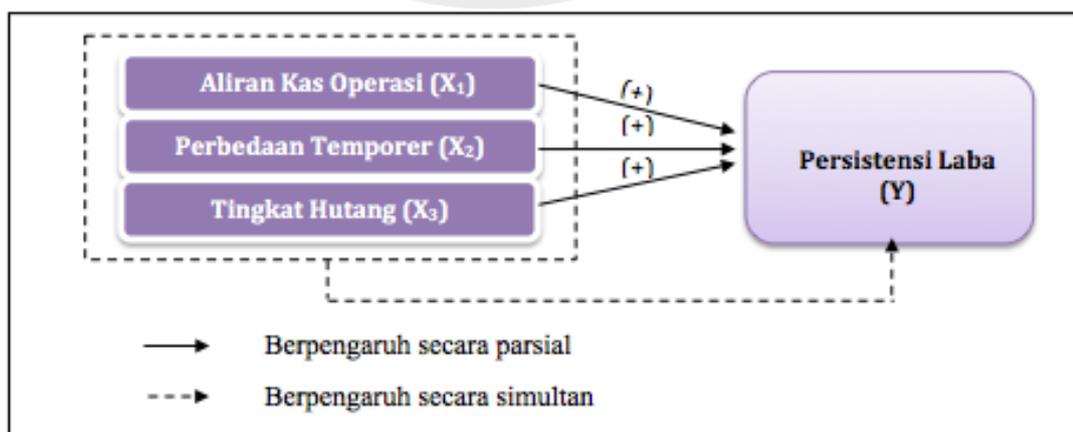
$$\text{Perbedaan temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan temporer dalam rekonsiliasi fiskal}}{\text{total aktiva}}$$

Tingkat Hutang

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan investor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran, Barus dan Rica (2014). Tingkat hutang diukur dengan proksi rasio hutang terhadap total *asset* (*debt-to-total-asset ratio*). Rasio hutang terhadap total *asset* didapat dari membagi total hutang perusahaan dengan total *asset*-nya.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. menjelaskan hubungan pengaruh parsial dan simultan antara variabel X dan Y. Jika Aliran Kas Operasi mengalami fluktuasi, maka akan mempengaruhi Persistensi Laba perusahaan. Hal ini juga terjadi secara parsial untuk variabel X lainnya yaitu Perbedaan Temporer dan Tingkat Hutang. Sehingga secara simultan atau bersama-sama, jika Aliran Kas Operasi, Perbedaan Temporer, dan Tingkat Hutang mengalami fluktuasi maka akan berdampak pada meningkat atau menurunnya Persistensi Laba perusahaan tersebut.

Metodologi

Populasi yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan model regresi data panel.

3. Pembahasan

Sebelum melakukan analisis statistik deskriptif, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas atas seluruh pernyataan yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor otomotif untuk mengetahui apakah pernyataan yang digunakan telah valid dan reliabel untuk diuji. Setelah itu, dilakukan analisis statistik deskriptif yang hasilnya terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Aliran Kas Operasi (AKO)	Perbedaan Temporer (BT)	Tingkat Hutang (TH)	Persistensi Laba (PRST)
<i>Mean</i>	0.062	0.008	0.478	-0.001
<i>Maximum</i>	0.264	0.061	0.731	0.067
<i>Minimum</i>	-0.164	-0.017	0.199	-0.084
<i>Std Dev.</i>	0.093	0.015	0.153	0.035
<i>Observations</i>	50	50	50	50

Sumber : Data diolah penulis (2017)

Tujuan dari pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah menjelaskan secara deskriptif masing-masing dari variabel yang digunakan. Pada tabel 1 dapat dilihat hasil uji deskriptif seperti rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hal tersebut menggambarkan secara individual dari masing-masing variabel tanpa melihat pengaruh terhadap variabel dependen.

Dari data tersebut tersebut dapat dilihat bahwa, variabel tingkat hutang memiliki nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data variabel tersebut berkelompok atau tidak bervariasi. Sedangkan, variabel aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan persistensi laba memiliki *mean* yang lebih kecil dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data variabel tersebut tidak berkelompok atau bervariasi.

Pengaruh Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, variabel aliran kas operasi (AKO) memiliki nilai prob. sebesar 0,0003 di bawah taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% dan koefisien regresi positif sebesar 0,235870. Dengan begitu, keputusan yang diambil adalah menerima H_a2 dan menolak H_02 , bahwa Aliran Kas Operasi (AKO) memiliki pengaruh terhadap Persistensi laba (PL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa AKO memiliki koefisien regresi nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara Aliran Kas Operasi dengan persistensi laba, sehingga apabila Aliran Kas Operasi semakin besar maka kemungkinan tingkat persistensi laba besar dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 2. Data dengan Aliran Kas Operasi diatas dan dibawah rata-rata

Keterangan	PL di atas rata-rata -0,001		PL di bawah rata-rata -0,001		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	
AKO di atas rata-rata 0,062	10	29%	20	30%	30
AKO di bawah rata-rata 0,062	7	21%	13	20%	20
Jumlah	17		33		50

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat 20 data yang memiliki AKO dibawah rata-rata, sedangkan 30 data sampel memiliki AKO lebih tinggi dari rata-rata. Selanjutnya dapat dilihat bahwa sebanyak 21% sampel data yang memiliki AKO dibawah rata-rata dan memiliki nilai PL diatas rata-rata, dan sebanyak 29% data yang memiliki AKO lebih tinggi dari rata-rata memiliki PL yang lebih tinggi dari rata-rata.

AKO mencerminkan rasio antara kas dari aktivitas kas operasi yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan asset perusahaan. AKO memberikan indikasi seberapa besar kemampuan laba operasional perusahaan dalam melaksanakan kewajiban membayar biaya bunga dan biaya gaji pegawai dari pinjaman yang dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, AKO berpengaruh terhadap PL, yang memiliki arti sebagian besar perusahaan sampel memperoleh kas dan dapat melakukan operasional perusahaan dengan baik untuk menghasilkan laba terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan laba.

Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel Perbedaan Temporer (BT) memiliki nilai prob. sebesar 0,4256 di atas taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% dan koefisien regresi positif sebesar 0,353440. Dengan begitu, keputusan yang diambil adalah menerima H03 dan menolak Ha3, bahwa Perbedaan Temporer (BT) tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba (PL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BT memiliki koefisien regresi positif yang berarti semakin tinggi BT, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara perbedaan temporer dengan persistensi laba, sehingga apabila perbedaan temporer semakin besar maka kemungkinan tingkat persistensi laba besar dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 3. Data dengan Perbedaan Temporer (BT) diatas dan dibawah rata-rata

Keterangan	PL di atas rata-rata -0,001		PL di bawah rata-rata -0,001		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	
BT di atas rata-rata 0,008	7	16%	10	18%	17
BT di bawah rata-rata 0,008	15	34%	18	32%	33
Jumlah	22		28		50

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat 33 data yang memiliki BT dibawah rata-rata, sedangkan 17 data sampel memiliki BT lebih tinggi dari rata-rata. Selanjutnya dapat dilihat bahwa sebanyak 34% data yang memiliki nilai BT dibawah rata-rata dan memiliki nilai PL yang diatas rata-rata, dan sebanyak 16% sampel yang memiliki nilai BT diatas rata-rata memiliki nilai PL yang lebih rendah dari rata-rata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya BT mencerminkan tingginya aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan, penghasilan pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan yang akan mempengaruhi neraca dan laba rugi. Maka jika perbedaan temporer positif

akan berdampak pada laba setelah pajak yang kecil saat ini dan besar dimasa depan. Sehingga sesuai dengan definisi persistensi laba yaitu laba yang persisten adalah laba yang mampu mempertahankan atau meningkatkan labanya dimasa yang akan datang.

Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, variabel Tingkat Hutang (TH) memiliki nilai prob. sebesar 0,0313 di atas taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% dan koefisien regresi positif sebesar 0,098040. Dengan begitu, keputusan yang diambil adalah menerima H_{a4} dan menolak H_{04} , bahwa Tingkat Hutang (TH) memiliki pengaruh terhadap Persistensi laba (PL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa TH memiliki koefisien regresi nilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Tingkat Hutang dengan persistensi laba, sehingga apabila Tingkat Hutang semakin besar maka kemungkinan tingkat persistensi laba besar dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 4. Data dengan Tingkat Hutang diatas dan dibawah rata-rata

Keterangan	PL di atas rata-rata -0,001		PL di bawah rata-rata -0,001		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	
TH di atas rata-rata 0,478	16	31%	13	27%	29
TH di bawah rata-rata 0,478	10	19%	11	23%	21
Jumlah	26		24		50

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa terdapat 21 data yang memiliki TH dibawah rata-rata, sedangkan 29 data sampel memiliki TH lebih tinggi dari rata-rata. Selanjutnya dapat dilihat bahwa sebanyak 19% sampel memiliki TH dibawah rata-rata dan memiliki nilai PL diatas rata-rata, dan sebanyak 31% data yang memiliki TH lebih tinggi dari rata-rata memiliki PL yang lebih tinggi dari rata-rata.

TH mencerminkan rasio antara kas dari total hutang perusahaan dibandingkan dengan total asset perusahaan. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, TH berpengaruh terhadap PL, yang memiliki arti sebagian besar perusahaan sampel lebih banyak mendapatkan pinjaman hutang yang besar, dengan kata lain perusahaan memiliki pinjaman hutang untuk melakukan investasi dan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan laba.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian menggunakan model regresi data panel, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Variabel aliran kas operasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,062 dengan standar deviasi sebesar 0,093. Nilai maksimum aliran kas operasi sebesar 0,264 yang dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna (SMSM) tahun 2013, sedangkan nilai minimum aliran kas operasi dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Internasional (IMAS) pada tahun 2012 sebesar -0,164.
 - b. Variabel perbedaan temporer memiliki nilai rata-rata perbedaan temporer sebesar 0,008 dengan standar deviasi sebesar 0,015. Nilai maksimum perbedaan temporer sebesar 0,061 yang dimiliki oleh PT. Indo Kordsa (BRAM) tahun 2012, sedangkan nilai minimum perbedaan temporer dimiliki oleh PT. Goodyear Indonesia tahun 2011 sebesar -0,017.
 - c. Variabel tingkat hutang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,478 dengan standar deviasi sebesar 0,153. Nilai maksimum tingkat hutang sebesar 0,731 dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Internasional (IMAS) tahun 2015, sedangkan nilai minimum tingkat hutang dimiliki oleh PT. Indospring (INDS) sebesar 0,199.

- d. Variabel persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar -0,001 dengan standar deviasi sebesar 0,035. Nilai maksimum persistensi laba sebesar 0,067 yang dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna (SMSM) tahun 2013, sedangkan nilai minimum persistensi laba dimiliki oleh PT. Gajah Tunggal (GJTL) tahun 2013 sebesar -0,084.
2. Variabel aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat hutang mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
3. Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap persistensi laba adalah sebagai berikut:
 - a. Variabel aliran kas operasi (X1) memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
 - b. Variabel perbedaan temporer (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
 - c. Variabel tingkat hutang (X3) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah variabel-variabel lain seperti rasio keuangan, pertumbuhan penjualan, dan biaya pajak terhutang. Karena variabel dalam penelitian ini hanya mewakili 35% dalam menjelaskan persistensi laba. Selain itu jumlah tahun penelitian yang lebih banyak dan objek dari berbagai sektor dapat menambah referensi bagi perusahaan dalam melihat persistensi laba.

Persistensi laba dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam menginvestasikan dananya. Selain itu terdapat jumlah aliran kas operasi yang dapat menjadi pertimbangan apakah perusahaan menggunakan dananya untuk kegiatan operasional atau kegiatan lain yang bersifat non operasional.

Bagi perusahaan atau manajer perusahaan otomotif, sebaiknya memperhatikan kebijakan-kebijakan fiskal yang ditetapkan dalam membuat tax planning, khususnya dalam mempengaruhi besar kecilnya laba setelah pajak. Terutama pada item perbedaan temporer yang dapat dijadikan pajak tangguhan yang menimbulkan efek dikemudian hari dan dapat menyebabkan laba rendah atau tidak persisten. Perusahaan juga harus memperhatikan tingkat persisten yang dihasilkan oleh laba sebagai pengukur kinerja dan menjadi motivasi perusahaan untuk terus meningkatkan laba.

Daftar Pustaka:

- [1] Andreani dan Vera. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 4, Nomor 02, Oktober 2014.
- [2] Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- [3] Asih, Farida Tresna. 2016. *Pengaruh Laba Akrua terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. Prosiding Akuntansi ISSN: 2460-6561.
- [4] Asma, Tuti Nur. 2013. *Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antar Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Padang.
- [5] Barus, Andreani Caroline dan Vera Rica. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil.
- [6] Belkaoui. 2011. *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Blaylock, Bradley., Terry Shevlin., & Ryan Wilson. 2010. *Tax Avoidance, Large Positive Book-Tax Differences & Earning Persistence*. The Accounting Review, 87(1), PP:91-120
- [8] Gunadi. 2011. *Akuntansi Pajak Sesuai dengan Undang- Undang Pajak Baru*. Jakarta : Grasindo.
- [9] Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2015*. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.
- [10] Persada, A.E. dan Dwi Martani, 2010. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Book-Tax Differences dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Indonesia, 7(2). 205-221.
- [11] Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta : Salemba Empat.
- [12] Salsabiila, Azzahra. 2016. *Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi/Volume XX, No. 02, Mei 2016: 314-329.

- [13] Poernomo, Yosep. 2008. —Modul Akuntansi Perpajakan. Modul Tidak Dipublikasikan, Badan Pelatihan dan Pendidikan Keuangan.
- [14] Septavita, Nurul. 2016. Pengaruh *Book-Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *JOM Fekon*, Vol.3, No.1.
- [15] Suwandika, I Made Andi dan Ida Bagus Putra Astika. 2013. *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.1 (2013): 196-214.
- [16] Wijayanti, H.T. 2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Fiskal dan Laba Akuntansi Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.

